

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI
TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Nama : Reynaldi Ristya Mahaputra

Nomor Mahasiswa : 14313151

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap

Dolar Amerika Serikat

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar



Nama : Reynaldi Rstya Mahaputra

Nomor Mahasiswa : 14313151

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Desember 2017

Penulis,



Reynaldi Ristya Mahaputra

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH
TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT**

Disusun Oleh : REYNALDI RISTYA MAHAPUTRA

Nomor Mahasiswa : 14313151

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 16 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc

Penguji : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.


.....

.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PENGESAHAN

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap
Dolar Amerika Serikat

Nama : Reynaldi Ristya Mahaputra
Nomor Mahasiswa : 14313151
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 11 Desember 2017
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E, MIDEc.

MOTTO

“Wa man yattaqilaaha yaj’al lahuu makhrojaa wa yarzuqhu min haisu laa yahtasib, Wa man yattaqilaaha yaj’al lahu min amrihi yusro, Wa man yattaqillaaha yukaffir ‘anhu sayyi aatihii wa yu’dhim lahuu ajroo.”

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah memberikan jalan keluar kepadanya dan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah jadikan urusannya menjadi mudah. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, maka akan dihapuskan dosanya dan mendapatkan pahala.” (QS. Ath-Thalaq : 2,3,4)

“Life is a learning process for self improvment. Keep learning to be good, better and best.” - Jack Ma

“Lihatlah orang yang berada diatas kita untuk menjadi pemacu agar lebih sukses dan lihatlah orang yang berada dibawah kita untuk selalu bersyukur.” – Reza Nurhaliman

“Belajarlah dari mereka yang ada diatasmu, nikmati hidup dengan mereka yang ada disampingmu dan jangan meremehkan orang yang dibawahmu.”

- Penulis

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah atas rahmat, kelancaran serta kemudahan yang telah diberikan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Skripsi ini dipersembahkan penulis untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta, Papa Sulistya Yuniarta dan Mama Risa Susanti. Yang tiada hentinya selama ini memberiku nasihat, motivasi, dukungan, semangat, doa dan jasa yang tak terhingga yang telah diberikan serta kasih sayang yang tidak tergantikan. Semoga papa mama selalu dalam lindungan Allah SWT. Amin.
2. Adikku satu-satunya, Refandi Ristya Arnanda. Terimakasih atas seluruh doa, dukungan, saran, kritik dan semangatnya.
3. Seluruh saudara yang ada di Yogyakarta, Surakarta, Magelang dan Salatiga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas doa dan motivasinya.
4. Teman-teman seperjuangan dari semester awal sampai saat ini, Rizaldi Zakaria, Arief Rizaldi, Adam, Rizky Akbar, Ervan Ferdiansyah, Asti Arizky, Ayudhita Rifaayani dan Indah Asrowati.
5. Teman-teman curhat, nongkrong dan *hangout* dari awal kuliah sampai saat ini, Indra Satria, Wisnu Aldi, Zaky Akbar, Aldi Widiyanto, Yoan Putra, Farhan Dickry, Tita Calista, Sofi Yuliana, Indah Subekti, Maisi Arianti, Shinta Ardilasari, Aviza Nurrafa, Mia Herdiani, Putri Novita, Natitiatiana, Edina Alda, Salma Pradica dan Atika Dira.

6. Teman-teman sekelas yang sering bercanda dikampus, Muhammad Firdaus, Fauzi Rachman Ramadhan, Rizka Rahmadani dan Fasihkhan Setia Putra.
7. Teman-teman PSS Sleman *fans* alumni muhi 2014, Fadhil Firmansyah, Harfianshah Makarim, Bagus Hali, Danang Handogo, Indra Satria dan Wisnu Aldi.
8. Teman-teman Akamsi Futsal, Pandu Baskara, Ichsan Alrusydi, Fauzi Rachman Ramadhan, Aldi Widiyanto, Herdiksyia Krisna, Indra Satria, Naufal Bassam, Reyhan Dwi, Rizaldi Zakaria, Zaky Akbar, Wisnu Aldi, Yoan Putra dan Rizki Bayhaqi.
9. Teman-teman humas LKTI 2017, Fatimah, Hafidz Hilmy, Handika Mulyana, Ikeu Septiani, Jamaica Primadara, Mahrus, Rizaldi Zakaria dan Rizky Kurnianto.
10. Untuk orang yang sudah menemani saya selama 3 tahun dan orang yang sudah berhasil membuat saya menjadi lebih dewasa hingga. Terimakasih banyak, Aulia NurJanah.
11. Teman-teman yang sudah membuat saya termotivasi untuk dapat segera menyelesaikan skripsi, Achmad Aji Pangestu, Siti Hidayaty, Indri Supriani dan Nila Ayu Islamia.
12. Teman-teman satu bimbingan skripsi pak Rokhedi Priyo Santoso.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”. Shalawat serta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Allah SWT dan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga kita dapat hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata S-1 pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

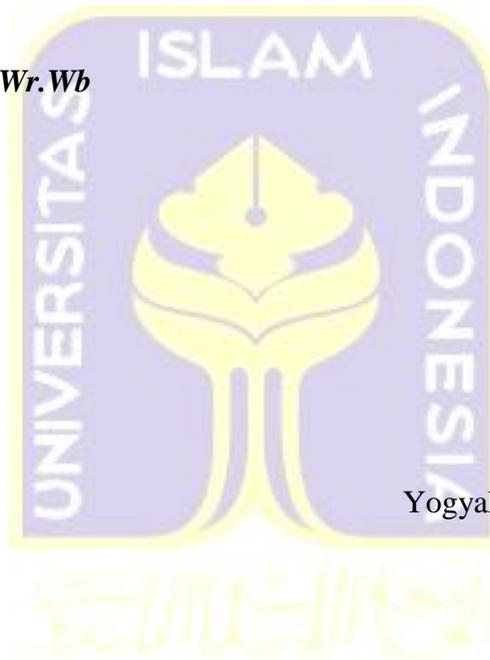
1. Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahNya serta kesehatan yang telah dilimpahkan kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orangtuaku tercinta, Papa dan Mama. Yang tiada hentinya selama ini memberiku nasihat, motivasi, dukungan, semangat, doa dan jasa yang tak terhingga yang telah diberikan serta kasih sayang yang tidak tergantikan.
3. Adikku, Refandi Ristya Arnanda. Terimakasih atas seluruh doa, dukungan, saran, kritik dan semangatnya.
4. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas waktu, arahan dan masukan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LL.M., M.Hum., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA.Ec., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
8. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

9. Bapak Dwi Anjar Suseno. Selaku Administrasi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah banyak membantu selama perkuliahan.
10. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan saya ilmu yang bermanfaat.
11. Keluarga besar Ilmu Ekonomi 2014 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, senang dapat mengenal kalian, senang juga dapat menjadi bagian dari keluarga Ilmu Ekonomi 2014.
12. Untuk Muh Ramdhan, Indah Subekti, Rizaldi Zakaria, Shafira Aini, Indah Asrowati, Sofi Yuliana dan Fasihkhan Setia Putra, terimakasih banyak telah membantu untuk belajar ujian komprehensif dan memberi masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman KKN desa Jono, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo. Terimakasih pengurus inti KKN desa Jono (Wahyu Anjasmara Clara Yusticia, Shania Rizky, Laela Musdawati dan Shinta Ardilasari) yang telah memberi saya banyak bantuan serta masukan yang bermanfaat dalam menjadi Koordinator Desa.
14. Teman-teman KKN unit 149 desa Jono, kecamatan Bayan, kabupaten Purworejo (Afrizar Fikri Reza, Chaerodin, Ikhsan Basliraka, Hesti Kurniawati, Rizka Hesty Kurniawati, Dian Maknalia Ilham, Indiana

Rumalean dan Nana Rusdiana) terimakasih telah menjadi bagian dari hidup saya selama 1 bulan sewaktu KKN, senang bisa mengenal kalian.

Dengan segala kekurangan penulis dalam pembuatan karya tulis skripsi ini, maka dari itu penulis mengharap banyak masukan atau saran yang bersifat membangun dan dapat lebih baik lagi. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Wr.Wb



Yogyakarta, Desember 2017

Penulis

Reynaldi Ristya Mahaputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Teori Nilai Tukar (Kurs)	13
2.2.2 Teori Purchasing Power Parity (PPP)	16
2.2.3 Teori <i>Balance Of Payment</i> (BOP)	19
2.2.4 Teori Paritas Suku Bunga (<i>Interest Rate Parity</i>)	20
2.2.5 Teori <i>International Fisher Effect</i> (IFE)	21
2.3 Kerangka Pemikiran	23
2.4 Hipotesis Penelitian	24

BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	25
3.2.1 Nilai Tukar (Kurs)	25
3.2.2 Inflasi.....	26
3.2.3 Suku Bunga.....	30
3.2.4 Ekspor Netto (<i>Net Exports</i>).....	32
3.2.5 Defisit Anggaran.....	34
3.3 Metode Analisis Data.....	36
3.4 Uji Regresi Berganda.....	37
3.5 Uji Asumsi Klasik	37
3.5.1 Uji Autokorelasi	38
3.5.2 Uji Heteroskedastisitas	38
3.5.3 Uji Multikolinearitas.....	39
3.6 Uji Statistik.....	40
3.6.1 Uji Determinasi (<i>R-Square</i>)	40
3.6.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	40
3.6.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).....	41
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Analisis Deskriptif.....	43
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan.....	44
4.2.1 Hasil Regresi Log Linear	44
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	44
4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	45
4.2.4 Hasil Uji Multikolinieritas.....	46
4.2.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	46
4.3 Hasil Uji Determinasi	47
4.3.1 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	47
4.3.2 Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)	48

4.4 Pembahasan.....	49
4.4.1 Inflasi.....	49
4.4.2 Suku Bunga.....	50
4.4.3 Ekspor Netto.....	51
4.4.4 Defisit Anggaran.....	52
BAB V.....	53
KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60



ABSTRAK

Kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain, yang digunakan untuk melakukan perdagangan internasional, kurs ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, pengaruhnya bagi neraca transaksi berjalan dan bagi makro ekonomi yang lainnya. Besarnya dampak akibat dari fluktuasi nilai tukar terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu kebijakan untuk mengendalikan nilai tukar mata uang, sehingga pergerakan atau fluktuasi nilai tukar dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Adanya ketidakstabilan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sehingga dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor - faktor ekonomi yang mempengaruhinya yaitu Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah tingkat Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran secara bersama-sama berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada tahun 2002 sampai 2016. Metode penelitian yang digunakan yaitu data runtun waktu (*time series*) yang kemudian di estimasi melalui *Ordinary Least Square* (OLS) sehingga model regresi ditransformasi ke dalam bentuk semi log.

Kata Kunci : Kurs Rupiah/USD, Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurs atau nilai tukar ialah salah satu harga yang penting dalam perekonomian makro, karena kurs ditentukan oleh dengan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing, pengaruhnya bagi neraca transaksi berjalan dan bagi makro ekonomi yang lainnya. Untuk mengukur kondisi perekonomian, alat yang dapat dijadikan ukuran ialah kurs. Apabila pertumbuhan nilai mata uang atau kurs yang dapat berjalan stabil berarti menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi perekonomian yang relatif baik atau stabil.

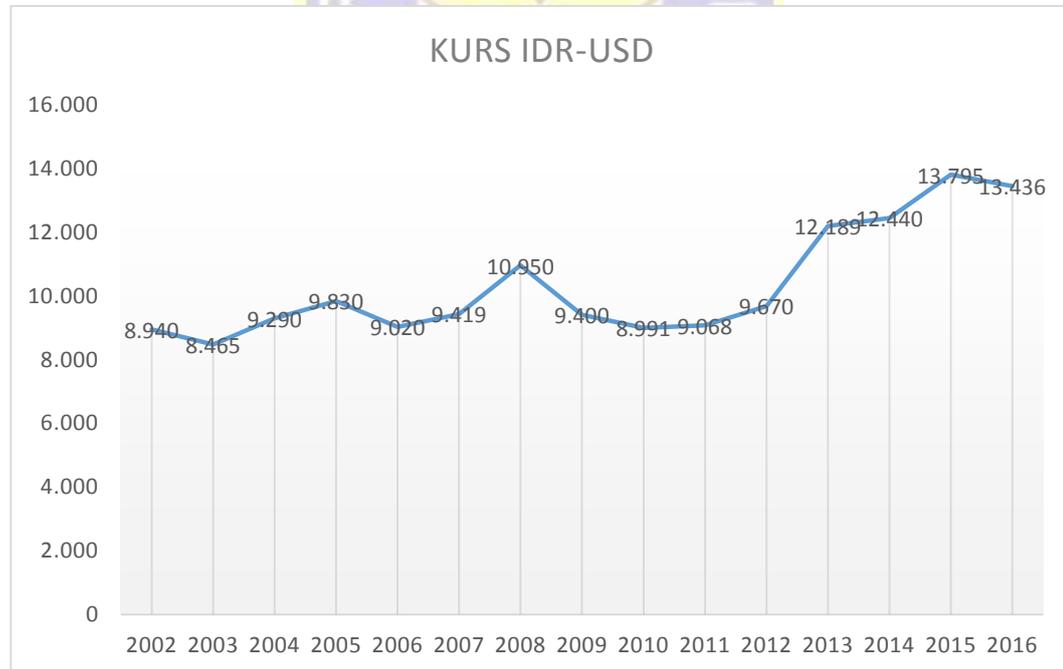
Nilai tukar mata uang rupiah dengan dolar Amerika sangatlah penting dikaji oleh otoritas moneter untuk mengendalikan dan menstabilkan nilai tukar. Karena dengan nilai tukar dapat mempunyai dampak bagi perekonomian secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan seperti harga barang maupun jasa mengalami kenaikan harga atau inflasi. Merosotnya nilai tukar rupiah dapat menjadi salah satu penyebab permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah menurun, karena peran perekonomian nasional menurun atau karena permintaan mata uang asing sebagai alat untuk pembayaran internasional menjadi meningkat. Besarnya dampak akibat dari fluktuasi nilai tukar terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu kebijakan yang tepat untuk mengendalikan nilai tukar mata

uang, sehingga pergerakan atau fluktuasi nilai tukar dapat diprediksi dan perekonomian dapat berjalan dengan stabil.

Sejak sistem nilai tukar mengambang (*freely floating system*) berlaku pada tahun 1997, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing naik turun karena ditentukan oleh mekanisme pasar. Perubahan-perubahan dalam aktivitas perekonomian ini biasanya dapat dilihat dalam fluktuasi nilai tukar mata uang tersebut.

Adapun perkembangan laju kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dari tahun 2002 – 2016 (dalam rupiah) sebagai berikut :

GRAFIK 1.1



Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan pada Grafik 1.1 diatas dapat dilihat nilai tukar rupiah mengalami perubahan yang berfluktuatif pada setiap tahunnya. Selama 6 tahun,

dari tahun 2002 – 2007 rata-rata nilai kurs berada pada Rp 9.000 per 1 \$ USD. Namun pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang awalnya disebabkan pada krisis ekonomi Amerika Serikat yang merambat ke negara-negara lain diseluruh dunia termasuk Indonesia salah satunya yang terkena imbasnya. Indonesia merupakan negara yang bergantung dengan dana dari investor dari luar negeri atau investor asing, terjadinya krisis ini otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia. Hal inilah yang mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 2008. Pada tahun 2013 nilai mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali mengalami depresiasi yang sangat tajam dari tahun sebelumnya sebesar Rp 9.670 per 1 \$ USD, menjadi sebesar Rp 12.189 per 1 \$ USD. Penyebabnya adalah adanya pemotongan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral dari Amerika Serikat, *Federal Reserve* atau *The Fed*. Inilah yang membuat banyak investor menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan rupiah depresiasi. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat kembali terjadi pada tahun 2016, kali ini faktor penyebabnya adalah faktor eksternal, dimana kondisi perekonomian global belum pulih. China ialah tujuan utama untuk ekspor barang lokal dari Indonesia, yaitu menerapkan kebijakan devaluasi mata uang, sehingga mempengaruhi harga dan permintaan komoditas.

Tidak stabilnya nilai tukar mempengaruhi arus modal maupun investasi serta perdagangan Internasional. Indonesia sebagai negara yang mengimpor bahan baku mengalami dampak pada ketidakstabilan ini, dilihat dari naiknya harga produksi sehingga dapat menyebabkan harga barang-barang umum

Indonesia meningkat. Melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil, penerapan sistem *floating exchange rate* ini menyebabkan pergerakan nilai tukar rupiah di pasar valuta asing menjadi rentan karena pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi. Melalui mekanisme inflasi serta suku bunga, dapat turun ke tingkat yang rendah. Sebaliknya, apabila dengan menguatnya nilai mata uang dolar Amerika Serikat belakangan, nilai mata uang rupiah akan merosot dan berpotensi untuk mendongkrak inflasi. Pergerakan nilai tukar secara fluktuatif ini berdampak pada perilaku masyarakat dalam menggunakan uang, selain faktor-faktor lainnya seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. (Fatahillah, 2016)

Nilai tukar mata uang dapat melonjak secara drastis dan tidak terkendali ini dapat menyebabkan kesulitan pada perdagangan untuk merencanakan usahanya terutama untuk mereka yang mengimpor bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar internasional atau ekspor. Oleh karena itu, perlu pengelolaan intensif nilai mata uang yang stabil akan dapat menjadi salah satu indikator moneter yang mendukung perekonomian makro. Perubahan harga yang terjadi pada pasar internasional adalah keseimbangan antara penawaran dan permintaan dunia. Perubahan dalam produksi dapat mempengaruhi penawaran serta perubahan konsumsi dapat berpengaruh pada permintaan, kedua perubahan tersebut akan berpengaruh pada harga dunia.

Dalam perekonomian terbuka, arus perdagangan internasional suatu negara dapat memiliki peluang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Melalui perdagangan internasional juga, suatu negara dapat

memiliki kemampuan untuk dapat memperluas konsumsinya. Nilai tukar adalah salah satu hal yang menjadikan perdagangan internasional tidak dapat berjalan dengan lancar.

Berkembangnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015 lalu membuat perdagangan internasional tidak ada batasannya atau menjadi pasar bebas di kawasan Asean. Hal ini sangat berpengaruh bagi perekonomian negara di kawasan Asean tersebut, karena aktivitas ekonomi terintegrasi menjadi satu kesatuan global. Dengan adanya MEA, perubahan perekonomian suatu negara akan terjadi secara cepat atau lambat tergantung dengan suatu negara mampu bersaing atau tidaknya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis ingin mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi nilai mata uang rupiah dengan mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dengan mendekati faktor-faktor Inflasi, Suku Bunga, Net Ekspor dan Defisit Anggaran Pemerintah.

Dari uraian latar belakang masalah di atas penulis dapat mengambil judul ***“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ?
2. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ?
3. Bagaimana pengaruh Ekspor Netto terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ?
4. Bagaimana pengaruh Defisit Anggaran terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
2. Untuk menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
3. Untuk menganalisis pengaruh Net Ekspor terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
4. Untuk menganalisis pengaruh Defisit Anggaran Pemerintah terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh inflasi, suku bunga, net ekspor dan defisit anggaran pemerintah terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

2. Bagi Pelaku Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan rujukan bagi perumus kebijakan moneter di Indonesia dalam menetapkan kebijakan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Alamsyah (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)”. Penelitian memiliki tujuan untuk membuktikan apakah secara simultan inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, GDP dan Ekspor Impor dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD) dan untuk dapat membuktikan apakah secara partial inflasi, tingkat suku bunga, Jumlah uang beredar, GDP, Ekspor Impor berpengaruh terhadap pergerakan nilai tukar terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD). Data yang diperoleh adalah data Inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan Ekspor Impor yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data yang selama 10 tahun karena pada tahun 2000 - 2010 adalah tahun pasca krisis moneter di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, JUB dan Ekspor Impor secara bersama-sama berpengaruh pada pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, JUB dan Ekspor Impor adalah variabel makro ekonomi yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi perekonomian suatu negara. Oleh karena itu variabel tersebut akan dapat memengaruhi pergerakan nilai kurs rupiah. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh inflasi dengan pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, secara negatif. Berpengaruhnya inflasi terhadap pergerakan rupiah

terhadap dolar Amerika Serikat dikarenakan inflasi meningkat secara mendadak tersebut, memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional, sehingga dapat mengurangi *supply* terhadap valuta asing didalam negeri. Hasil penelitian ini membuktikan adanya pengaruh suku bunga terhadap pergerakan rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dengan pengaruh positif.

Fatahillah (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama maupun secara parsial berpengaruh terhadap kurs IDR/USD pada periode Januari 2013 sampai dengan Desember 2014. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Singkatnya penaksiran OLS bersifat efisien. Fungsi persamaan umum yang akan diestimasi dalam penelitian ini adalah : $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Suku bunga dan jumlah uang beredar meningkat maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi, maka pemerintah harus mengambil kebijakan yang tepat untuk menjaga tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar agar nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika serikat akan stabil.

Yeniwati (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar mata uang rupiah dan pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar mata uang rupiah. Data yang digunakan adalah

data kuartalan dari tahun 1998 kuartal II hingga tahun 2012 kuartal IV. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Ordinary Least Square (OLS) adalah metode yang dipilih dan digunakan dengan data runtun waktu atau *time series*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap nilai tukar rupiah dan suku bunga, memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Ansori (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika”. Alat analisis yang digunakan adalah uji regresi linier berganda. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan data runtun waktu atau *time series*. Hasil penelitian dari pengujian Uji F atau simultan, dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari empat variabel independen yaitu tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kurs. Pengujian Uji T (parsial), dari hasil penelitian ini menunjukkan dari keempat variabel independen secara parsial keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kurs. Berdasarkan hasil analisis persamaan regresi yang didapat oleh variabel independen yaitu Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan terhadap Kurs dapat dijelaskan model regresi serta dapat menjelaskan sebesar 74,7%. Sedangkan sisanya sebesar 25,3% dari variabel kurs dapat dijelaskan oleh variabel lain dari luar dari penelitian ini.

Agustina (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh Ekspor, Impor, dan Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah Indonesia baik secara simultan maupun parsial pada periode 2008 sampai 2012. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah cadangan devisa Indonesia, variabel independennya adalah ekspor, impor, dan tingkat inflasi. Analisis data untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji auto korelasi. Hasil penelitian yang didapat diketahui bahwa secara simultan Ekspor, Impor, dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Namun secara parsial Ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan Impor tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Ulfa (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen adalah nilai tukar rupiah/dollar Amerika Serikat dan variabel independen Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Impor dan Ekspor. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi berganda Semi Log. Hasil dari penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Impor dan Ekspor signifikan terhadap kurs rupiah/dollar Amerika Serikat. Variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga

dan impor positif signifikan, sedangkan variabel ekspor negatif signifikan terhadap kurs rupiah/dollar.

Theodores (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Yang Beredar Dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan alat analisis ECM. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa suku bunga positif dan signifikan terhadap inflasi, jumlah uang beredar negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi dan kurs rupiah positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Selain itu variabel suku bunga, jumlah uang beredar, kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat”. Penelitian ini menggunakan variabel dependen nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan variabel independen Inflasi, Suku Bunga, Ekspor Netto dan Defisit Anggaran. Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda, metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan data runtun waktu atau *time series*.. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Inflasi dan Suku Bunga signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ekspor netto tidak signifikan negatif dan Defisit Anggaran signifikan negatif terhadap dolar Amerika Serikat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Nilai Tukar (Kurs)

Menurut Mankiw (2007) nilai tukar mata uang antara dua negara adalah harga dari mata uang yang dapat digunakan oleh penduduk di suatu negara untuk melakukan transaksi perdagangan antar negara satu dengan negara lain.

Nilai tukar mata uang ialah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan untuk melakukan perdagangan antar kedua negara yang melakukan transaksi dimana nilainya ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari kedua mata uang.

Mata uang suatu negara dapat memperjualbelikan mata uang negara lainnya sesuai dengan nilai tukar yang berlaku di pasar valuta asing. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar riil dan nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal dapat mengetahui harga relatif mata uang dan dua negara, sedangkan nilai tukar riil dapat menunjukkan tingkat ukuran suatu barang dapat diperdagangkan antar negara. Apabila nilai tukar riil naik, berarti harga produk luar negeri relatif lebih murah serta harga produk domestik menjadi relatif mahal. Presentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan presentase perubahan nilai tukar riil dan ditambah dengan perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri dengan inflasi domestik. Jika suatu negara asing lebih tinggi inflasinya dibandingkan dengan inflasi domestik, maka rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valas yang sama jumlahnya, maka ditukar dengan rupiah yang lebih banyak atau terjadi depresiasi rupiah. (Triyono, 2008)

Kurs dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kurs jual dan kurs beli. Dilihat dari waktu dalam melakukan transaksi valuta asing diklasifikasikan dalam kurs berjangka dan kurs spot. Beberapa kesepakatan secara khusus menetapkan tanggal lebih dari 2 hari, misalnya 30 hari, 90 hari, 180 hari atau beberapa tahun. Kurs yang menjadikan dasar transaksi tersebut ialah kurs berjangka (*forward exchange rate*). Semua transaksi valuta asing yang berlangsung seketika, dimana kedua belah pihak saling membayar secepatnya dan paling lambat 2 hari setelah transaksi disebut kurs spot (*spot exchange rate*).

Menurut Madura (2007) sistem nilai tukar secara umum dibedakan menjadi empat kategori, antara lain :

a. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam sistem ini pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk mempertahankan nilai mata uang pada tingkat yang stabil. Dalam sistem ini mata uang suatu negara ditetapkan dengan mata uang asing tertentu, dengan kata lain sistem ini diintervensi oleh pemerintah.

b. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Bebas (*free floating exchange rate system*)

Sistem ini menjelaskan bahwa nilai tukar mata uang suatu negara ditentukan dari permintaan dan penawaran mata uang dalam pasar valuta asing. Sistem nilai tukar mengambang bebas ini didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran mata uang.

- c. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Mengambang Terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Sistem ini berlaku pada saat kondisi dimana nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran, namun terjadi intervensi oleh pemerintah dalam hal ini adalah Bank Indonesia sebagai bank sentral yang dapat mengambil kebijakan untuk menstabilkan nilai mata uang.

- d. Sistem Nilai Tukar Mata Uang Terikat (*pegged exchange rate system*)

Sistem ini menjelaskan bagaimana mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil dari mata uang asing lainnya. Contohnya mata uang Dollar Amerika Serikat.

- e. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*basket of currencies*)

Sistem ini ditentukan oleh perannya untuk membiayai perdagangan negara, mata uang yang lainnya diberi bobot yang berbeda tergantung tingkat peran relatifnya terhadap negara yang bersangkutan. Jadi, sistem sekeranjang mata uang ini bagi suatu negara terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula.

- f. Sistem Nilai Tukar Terikat Merangkak (*crawling pegs system*)

Sistem nilai tukar terikat merangkak ini memiliki keuntungan pada suatu negara karena dapat mengatur penyesuaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan dengan sistem nilai tukar terikat. Sistem ini dapat juga berdampak pada perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.

2.2.2 Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Purchasing Power Parity (PPP) merupakan teori yang menjelaskan bahwa nilai tukar antara dua mata uang akan berubah sesuai dengan perubahan tingkat harga relatif pada dua negara yang bertransaksi dengan menggunakan mata uang tersebut. Nilai tukar nominal dari dua mata uang seharusnya setara dengan rasio tingkat harga agregat antara dua negara tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa nilai satu unit mata uang suatu negara memiliki daya beli yang sama jika digunakan di negara lain. Kaitannya dengan nilai tukar mata uang (*exchange rate*), PPP digunakan sebagai perbandingan rata-rata biaya produk dan jasa antar negara. Asumsinya ialah kegiatan ekspor impor dapat memicu perubahan pada nilai tukar mata uang. Artinya transaksi dalam mata uang suatu negara mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut di pasar uang.

Suatu mata uang memiliki tingkat daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri disebut juga dengan *undervalued*, sehingga memicu terjadi adanya dorongan untuk menjual mata uang asing yang dimilikinya dan membeli kembali mata uang domestik, hal seperti demikian dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini yang mendorong menguatnya nilai mata uang domestik terapresiasi. Tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, jika suatu mata uang memiliki daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri maka disebut *overvalued*. Hal ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing yang tingkat daya belinya lebih tinggi. Jika terjadi demikian maka mata uang domestik menjadi terdepresiasi.

Teori PPP atau paritas daya beli ini menganalisis bagaimana hubungan antara perubahan dan perbedaan tingkat inflasi dengan fluktuasi kurs atau valuta asing, dimana penjelasan dari teori *purchasing power parity* ini berdasarkan pada hukum harga barang yang sejenis di dua negara yang berbeda akan sama pula apabila dinilai dalam mata uang yang sama. Namun kenyataannya kurs valuta asing yang diperhitungkan berdasarkan teori PPP absolut tersebut tidak sesuai dengan kurs valuta asing yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh karena itu muncul teori *purchasing power parity relative* yang menyatakan bahwa harga suatu produk yang sama akan tetap berbeda karena ketidak sempurnaan pasar yang disebabkan oleh faktor biaya tarif, transport dan kuota. (Hady, 2009)

Teori *Purchasing Power Parity absolute* ialah perbandingan nilai satu mata uang terhadap mata uang lain yang ditentukan pada tingkat harga masing-masing negara. PPP absolut berasumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional, harga sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya setara apabila diukur pada mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari PPP ini tidak akan terjadi. PPP bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dapat dihitung dari perbandingan antara tingkat harga domestik dengan tingkat harga di luar negeri. Hubungan ekuilibrium yang dilakukan dalam paritas daya beli absolut berasumsi bahwa arbitrase komoditas sempurna antara dua negara. (Lubis, 2007)

Menurut versi absolut perbandingan kurs ditentukan oleh tingkat harga di masing-masing negara, atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Rab = Pa / Pb$$

Dimana Rab merupakan nilai tukar negara A terhadap negara B. Sedangkan Pa dan Pb adalah tingkat harga umum di negara A dan negara B. Dalam pendekatan absolut, diasumsikan bahwa: (1) semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional tanpa dikenakan biaya transportasi. (2) tidak ada biaya masuk, kuota, barrier ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional. Prinsip hukum ini adalah harga barang dan jasa menjadi sama di semua pasar dengan asumsi tidak adanya biaya transportasi. Pendekatan absolut menjadi tidak tepat dalam menentukan nilai tukar, karena tidak semua barang dan jasa dapat diperdagangkan secara internasional sehingga muncul konsep baru yaitu PPP relatif. (Aimon, 2013)

Sedangkan menurut versi relatif yang merupakan penyempurnaan dari konsep absolut, adalah sebagai berikut :

$$Rab1 = ((Pa1 / Pa0) / (Pb1 / Pb0)) * Rab0$$

Dimana, Rab1 dan Rab0 adalah kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan 0. Pa1 dan 0 adalah indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan 0. Pb1 dan 0 adalah indeks harga konsumen negara B pada periode 1 dan 0. Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari USA dan nilai kursnya tidak berubah maka menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia relatif lebih mahal. Dalam hal ini ekspor Indonesia akan cenderung

menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya rupiah akan mengalami tekanan dan terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai rupiah. (Aimon, 2013)

2.2.3 Teori *Balance Of Payment* (BOP)

Balance Of Payment atau neraca pembayaran internasional adalah suatu catatan yang disusun secara sistematis mengenai seluruh aktivitas ekonomi yang meliputi perdagangan barang atau jasa, transfer keuangan moneter antara penduduk suatu negara dengan penduduk luar negeri untuk suatu periode waktu tertentu. Neraca pembayaran adalah suatu catatan yang disusun berdasarkan suatu sistem yaitu *double-entry*, setiap melakukan transaksi internasional yang terjadi adalah tercatat dua kali, sebagai transaksi kredit dan transaksi debit. Neraca perdagangan atau pembayaran internasional adalah faktor yang bisa mendorong fluktuasi kurs mata uang suatu negara. Jika jumlah neraca modal lebih besar dari nol, maka akan surplus permintaan terhadap mata uang domestik. Dengan surplus permintaan terhadap mata uang domestik berdampak pada apresiasi mata uang domestik dan terjadinya depresiasi mata uang asing. Negara yang mengikuti sistem kurs mengambang tidak berkewajiban ikut dalam menetapkan kurs mata uang negaranya, sehingga tidak terjadi transaksi penjualan maupun pembelian terhadap cadangan devisa. Dengan demikian, cadangan devisa dianggap nol. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan atau defisit neraca perdagangan dan neraca pembayaran akan menjadi indikasi terjadinya depresiasi nilai mata uang. Dalam kondisi ini membutuhkan sejumlah mata uang asing agar dapat menutupi defisit dan dapat diselesaikan dengan mekanisme pasar.

Tujuan penyusunan *Balance of Payment* untuk memberitahu pemerintah, orang-orang yang berkepentingan mengenai posisi internasional dari negara yang bersangkutan secara keseluruhan, serta orang-orang yang membutuhkan data neraca pembayaran maupun neraca perdagangan. Data mengenai *Balance of Payment* rata-rata dibutuhkan bagi penyusun kebijakan moneter, kebijakan fiskal maupun kebijakan perdagangan. Data yang terdapat pada *Balance of Payment* meringkas seluruh kegiatan transaksi ekonomi serta transaksi-transaksi penduduk luar negeri yang tidak secara langsung terlibat dalam penjualan dan pembelian aset cadangan internasionalnya kepada bank konvensional domestik. Ringkasan laporan pencatatan semua transaksi tersebut disusun secara sistematis yang kemudian dibakukan sebagai standar penyusunan pada *Balance of Payment*. (Munandar, 2010)

2.2.4 Teori Paritas Suku Bunga (*Interest Rate Parity*)

Interest Rate Parity (IRP) adalah teori yang mengartikan hubungan antara pasar keuangan internasional dengan pasar valuta asing. IRP juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat depresiasi mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain dengan penetapan tingkat suku bunga. IRP terjadi dari aktivitas arbitrase untuk mencari keuntungan khususnya pada *covered interest rate*. *Purchasing Power Parity* dan *Interest Rate Parity* dapat berinteraksi dan dapat menimbulkan pengaruh terhadap nilai tukar mata uang. Contohnya adalah perubahan inflasi dapat mempengaruhi suku bunga. Dengan perubahan antara perbedaan inflasi dan suku bunga maka nilai tukar mata uang akan mengalami fluktuasi dengan keadaan yang demikian. (Mishkin, 2010)

Konsep IRP adalah konsep yang menghubungkan antara kebijakan perubahan suku bunga dengan nilai tukar yang fluktuasinya dapat mempengaruhi perekonomian nasional. Hubungan antara suku bunga dengan kurs diartikan dengan melihat tingkat depresiasi nilai mata uang domestik dengan mata uang luar negeri serta suku bunga domestik lebih kecil dari suku bunga luar negeri, maka terjalin aliran dana ke luar negeri yang berdampak pada terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing atau luar negeri. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga domestik lebih tinggi dari suku bunga asing maka akan menarik dana masuk sehingga dapat mengapresiasi nilai tukar mata uang domestik.

Perubahan tingkat suku bunga akan mempengaruhi perubahan jumlah investasi pada suatu negara, baik berasal dari investor domestik maupun dari investor asing. Perubahan tingkat suku bunga ini berdampak pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik. Apabila di luar negeri terjadi peningkatan aliran modal masuk (*capital inflows*), hal ini dapat menyebabkan akan terjadinya perubahan pada nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar valuta asing (Sari, 2010)

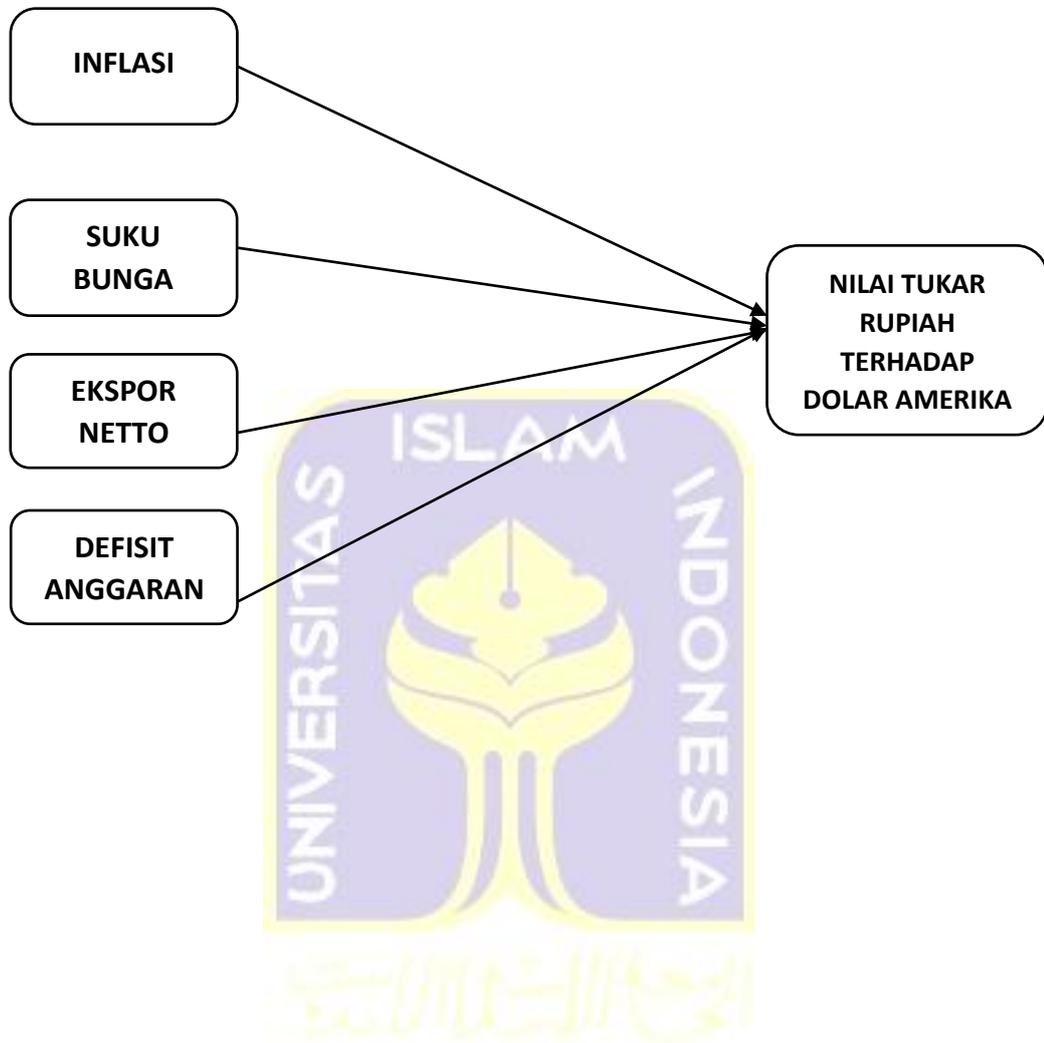
2.2.5 Teori *International Fisher Effect* (IFE)

Teori *International Fisher Effect* (IFE) menjelaskan bagaimana kurs satu mata uang terhadap mata uang yang lainnya akan mengalami perubahan terhadap perbedaan tingkat bunga antara dua negara. Nilai mata uang dengan tingkat bunga yang rendah diharapkan dapat untuk meningkatkan nilai tukar relatif terhadap mata uang dengan tingkat bunga yang lebih tinggi yaitu bahwa mata

uang dengan tingkat bunga tinggi cenderung akan menurun atau mengalami depresiasi sementara itu mata uang yang tingkat bunganya rendah cenderung akan meningkat atau apresiasi.

Pengaruh Fisher menyatakan bahwa suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal minus laju inflasi, dan jika suku bunga riil dijaga agar tetap konstan, maka suku bunga nominal dan suku bunga riil dapat disesuaikan berdasarkan basis satu-untuk-satu. Artinya, suatu kenaikan inflasi akan menyebabkan suatu kenaikan suku bunga nominal. Sebagai contoh, apabila suku bunga riil diupayakan konstan pada tingkat 5.5% dan inflasi naik dari 2% menjadi 3%, maka Fisher Effect mengindikasikan bahwa suku bunga nominal akan naik dari 7.5% (suku bunga riil, 5.5% + laju inflasi 2%) menjadi 8.5% (suku bunga riil 5.5% + laju inflasi 3%). Dengan kata lain, teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal dibentuk oleh dua komponen yakni ekspektasi inflasi dan tingkat suku bunga riil. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan *Fisher Effect* adalah bahwa suku bunga nominal berubah dengan inflasi dalam jangka panjang. Persamaan *Fisher* menunjukkan bahwa tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi (Hady, 2009).

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebagai dasar untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, berikut ini adalah hipotesis yang diajukan dan sebagai jawaban sementara yang selanjutnya diuji kebenarannya sebagai berikut :

1. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
2. Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
3. Jumlah Ekspor Netto berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
4. Jumlah Defisit Anggaran berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

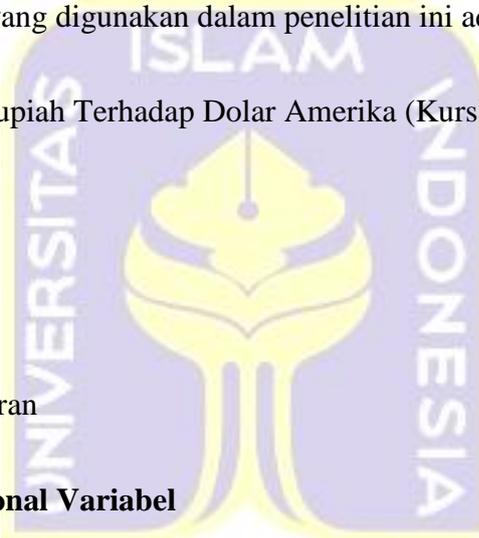


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, data yang digunakan berupa data runtun waktu (*time series*) pada tahun 2002 - 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia (BI), Kementerian Keuangan (KEMENKEU) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 
- a) Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika (Kurs)
 - b) Inflasi
 - c) Suku Bunga
 - d) Ekspor Netto
 - e) Defisit Anggaran

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Nilai Tukar (Kurs)

Kurs atau nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain. Harga satuan mata uang suatu negara terhadap negara lain digunakan untuk melakukan transaksi perdagangan antara kedua negara. Dalam penelitian ini digunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/\$).

Menurut Situmeang (2010) Nilai tukar adalah nilai suatu mata uang dalam satu mata uang negara lain. Kurs yaitu salah satu harga yang penting pada perekonomian terbuka, karena kurs atau nilai tukar ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar.

Menurut Oktavia (2013) Kurs valuta asing terbagi dalam transaksi atau pun jual beli valuta asing, dan dikenal sebagai berikut :

1. Kurs Jual, yaitu kurs yang dikeluarkan oleh pasar valuta asing untuk menjual satu unit mata uang asing tertentu.
2. Kurs Beli, yaitu kurs yang dikeluarkan oleh bursa valuta asing untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu.
3. Kurs Tengah, yaitu rata-rata dari kurs jual dan kurs beli. Kegunaan pada kurs tengah ini adalah menganalisis naik serta turunnya harga atau nilai mata uang di pasar valuta asing, seperti untuk lebih memperjelas nilai mata uang mengalami apresiasi atau depresiasi pada valuta asing tertentu.

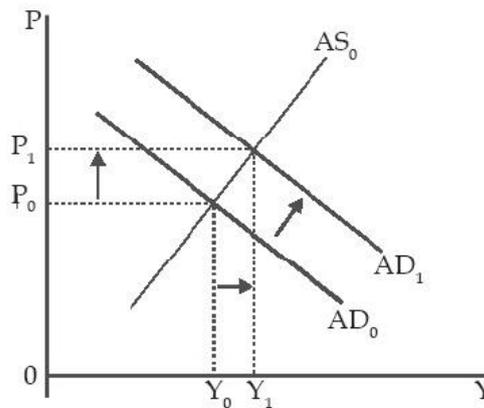
3.2.2 Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan pada tingkat harga umum sehingga dapat menurunkan atau dapat melemahkan nilai mata uang suatu negara. Jika angka inflasi naik, maka harga bahan maupun barang pokok akan mengalami kenaikan harga dan hal tersebut juga mengakibatkan turunnya nilai mata uang dari negara tersebut. Tingginya nilai

dari tingkat inflasi memberikan dampak yang negatif, seperti harga barang dalam negeri yang relatif lebih mahal dari harga barang impor.

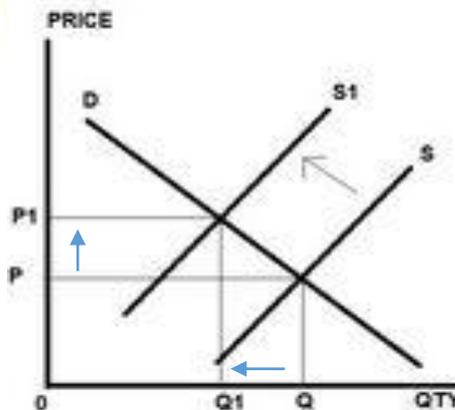
Menurut Serfianto (2013) Kenaikan harga secara relatif ini yang dapat berdampak pada menurunnya daya saing suatu barang lokal atau barang dalam negeri dengan barang luar negeri atau impor, yang akan menyebabkan masyarakat memilih membeli barang impor. Hal seperti ini mempengaruhi daya saing di pasar internasional, karena harga dan kualitas barang. Faktor tersebut berdampak pada nilai ekspor dan naiknya nilai impor. Transaksi antar barang dan jasa impor ini membutuhkan konversi mata uang domestik dengan mata uang asing, baik mata uang asal negara importir atau mata uang internasional yang sah. Hal tersebut membuat permintaan jumlah mata uang asing cenderung meningkat sedangkan permintaan mata uang domestik menurun. Hal ini berdampak melemahkan nilai mata uang domestik.

Berdasarkan penyebabnya inflasi dibedakan menjadi dua yaitu Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*) dan Inflasi Dorongan Biaya (*cost push inflation*). Inflasi ini terjadi karena lebihnya tingkat permintaan sehingga tingkat harga mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh permintaan suatu barang meningkat dan permintaan faktor produksi juga ikut meningkat. Maka harga faktor produksi juga meningkat yang akan berimbas pada kenaikan harga barang. Berikut kurva Inflasi Tarikan Permintaan (*demand pull inflation*) dan Inflasi Dorongan Biaya (*cost push inflation*) :



GAMBAR 3.1 DEMAND PULL INFLATION

Pada gambar kurva 3.1 diatas terdapat kenaikan permintaan yang ditunjukkan pada AD_0 dan AD_1 , dimana permintaan agregat meningkat yang berpengaruh pada perekonomian yang meningkat dari Y_0 ke Y_1 . Kenaikan ini diikuti dengan terjadinya inflasi yang ikut meningkat yang ditunjukkan pada P_0 ke P_1 . Pada kurva AS tidak mengalami perubahan, namun dalam inflasi kurva AS_0 mengalami perubahan peningkatan penawaran tetapi masih kecil atau sedikit dibandingkan dengan permintaan (Raharja, 2008).



GAMBAR 3.2 COST PUSH INFLATION

Pada gambar 3.2 menjelaskan bahwa kenaikan biaya produksi menyebabkan harga dari hasil produksi juga mengalami kenaikan. Kenaikan biaya produksi ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dan kenaikan upah atau gaji. Saat dua faktor tersebut mengalami kenaikan harga, output barang tersebut akan meningkat pula, sehingga dalam hal ini mengurangi penawaran. Saat penawaran berkurang, maka berimbas juga pada output perekonomian yang akan menurun dari Y_1 ke Y_0 (Raharja, 2008).

Menurut Nopirin (2010) inflasi dapat menimbulkan beberapa efek bagi pemerintah maupun masyarakat umum. Adapun efek inflasi tersebut :

a) Efek Terhadap Pendapatan

Seseorang yang mendapatkan pendapatan tetap dan seseorang yang menumpuk harta kekayaan akan dirugikan akibat terjadinya inflasi. Namun ada pula pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan terjadinya inflasi yaitu seseorang yang mendapatkan kenaikan pendapatan dan seseorang yang mempunyai kekayaan tidak berupa uang yang dimana nilainya naik dengan tingkat lebih tinggi dari laju inflasi. Misalnya seorang pegawai yang mempunyai pendapatan tetap Rp 5.000.000 dapat membelanjakan barang sejumlah 100, namun karena terjadi inflasi dan pendapatan yang diperoleh jumlahnya sama maka barang yang dapat dibelanjakan menurun tidak mencapai 100.

b) Efek Terhadap Efisiensi

Terjadinya inflasi membuat permintaan suatu barang mengalami kenaikan yang kemudian juga diikuti dengan kenaikan harga produksi barang tersebut. Inflasi mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. Misalnya seorang produsen suatu barang, sebelum inflasi dapat memproduksi 1 barang dengan biaya bahan baku Rp 10.000. Namun dengan terjadinya inflasi mengakibatkan harga bahan baku meningkat, sehingga biaya bahan baku sebesar Rp 10.000 sudah tidak dapat mencukupi untuk memproduksi 1 barang.

c) Efek Terhadap Output

Terjadinya Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan biaya produksi, biasanya kenaikan harga barang lebih dahulu daripada kenaikan pendapatan. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan keuntungan pengusaha menjadi naik, dengan demikian memicu pula kenaikan produksi. Namun apabila inflasi yang terjadi cukup tinggi berakibat penurunan *output*.

3.2.3 Suku Bunga

Menurut Ansori (2010) Suku bunga adalah harga dari pinjaman dan dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Tingkat suku bunga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi permintaan akan mata uang negara tersebut. Apabila bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia menaikkan tingkat suku bunga maka nilai tukar mata uang rupiah akan terapresiasi. Hal ini

berlangsung sampai ada variabel makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi, atau bank sentral menurunkan suku bunganya. Perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi investasi pada obligasi luar negeri sehingga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang asing. Suku bunga atau BI rate ialah suku bunga dengan acuan yang telah ditentukan oleh bank sentral untuk sasaran operasional kebijakan moneter untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter tersebut.

Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal merupakan tingkat suku bunga yang dapat dilihat dalam pasar valuta asing, sedangkan suku bunga riil yaitu konsep yang dapat mengukur tingkat suku bunga setelah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Menurut Istiqomah (2011) Suku bunga, inflasi dan nilai tukar sangatlah erat hubungannya. Dengan cara mengubah tingkat suku bunga, bank sentral suatu negara dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan nilai tukar mata uang. Suku bunga yang tinggi dapat berdampak pada meningkatnya permintaan mata uang negara tersebut. Investor lokal dan investor asing dapat tertarik dengan adanya return yang lebih besar dan menguntungkan. Tingkat suku bunga dalam menentukan nilai tukar mata uang atau kurs sangat berpengaruh karena jika nilai tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara menarik maka akan membuat masyarakat untuk berinvestasi sehingga akan dapat meningkatkan nilai mata uang tersebut terhadap mata uang asing. Tingkat suku bunga yang tinggi, akan dapat berdampak pada menyerap jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sehingga

dengan demikian, tingkat inflasi dapat dikendalikan dengan kebijakan tingkat suku bunga.

Dalam hal ini tingkat suku bunga merupakan pengendali inflasi, karena kebijakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga adalah kebijakan moneter dengan menggunakan suku bunga atau agregat moneter. Bank sentral dengan mengeluarkan kebijakan moneter akan dapat mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan nilai tukar mengalami apresiasi nilai karena adanya pemasukan dana dari luar negeri. (Triyono, 2008)

3.2.4 Ekspor Netto (*Net Exports*)

Ekspor netto (*net exports*) adalah nilai ekspor suatu negara dikurangi dengan nilai impornya, dan dapat disebut juga neraca perdagangan (*trade balane*).

Ekspor adalah suatu barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Ekspor barang maupun jasa dilakukan guna memenuhi permintaan suatu negara diluar negeri.

Menurut Apridar (2009) Ekspor adalah pembelian barang dinegara asing atas barang buatan dalam negeri. Faktor yang menentukan ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk mengeluarkan produk barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri. Nilai barang dan jasa yang dikirim keluar negeri biasanya dalam satuan mata uang dolar Amerika Serikat. Nilai tukar rupiah atau US dolar terhadap ekspor Indonesia berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika nilai ekspor Indonesia meningkat, berarti kurs rupiah terhadap US dolar meningkat atau apresiasi. Sebaliknya, jika nilai ekspor

Indonesia melemah berarti nilai kurs rupiah terhadap dolar melemah atau depresiasi.

Menurut Purnamawati (2013) impor adalah membeli barang - barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.

Sedangkan pengertian impor secara umum adalah barang dan jasa yang diproduksi diluar negeri untuk dijual di dalam negeri.

Nilai impor yang semakin tinggi akan mengakibatkan nilai tukar semakin melemah atau depresiasi, dimana efek impor tersebut akan diikuti dengan peningkatan valuta asing yang digunakan untuk membayar barang impor. Kegiatan impor ini dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan didalam negeri. Produk impor adalah barang yang belum dapat diproduksi didalam negeri dan merupakan barang belum dapat mencukupi kebutuhan dalam negeri. (Juliani, 2012)

Nilai tukar yang meningkat drastis dapat menyebabkan kesulitan pada produsen dalam menyiapkan usahanya atau bagi produsen yang mengimpor bahan baku. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian makro. Harga yang terjadi pada pasar internasional adalah harga keseimbangan antara penawaran dan permintaan yang mencakup kawasan internasional atau dunia. Perubahan produksi akan dapat berpengaruh pada penawaran dan perubahan dalam konsumsi serta dapat mempengaruhi permintaan, kedua perubahan tersebut dapat mempengaruhi harga dunia.

Untuk dapat memperlancar perdagangan internasional ke berbagai negara maka terjadi perjanjian, perjanjian antara kedua negara disebut bilateral, sedang perjanjian antara beberapa negara bersama-sama disebut multilateral. Perjanjian ini bisa mengenai satu jenis barang atau komoditas tertentu atau dapat juga mencakup bidang yang lebih luas lagi. Ekspor bersih yaitu ekspor - impor (X-M) adalah penghubung antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional atau neraca pembayaran. Ekspor merupakan salah satu komponen permintaan agregat yaitu dengan rumus $GNP = C+I+G+ (X-M)$. (Nurhayani, 2016)

3.2.5 Defisit Anggaran

Menurut Rosyetti (2011) defisit anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran negara lebih besar daripada penerimaan negara untuk dapat menstimulus perekonomian. Pada umumnya kebijakan seperti ini digunakan jika dalam keadaan ekonomi yang sedang resesif.

Menurut Abimanyu (2007) anggaran dengan pengeluarannya lebih besar daripada penerimaan negara. Penerimaan tetap dan penerimaan sektor pembangunan tidak mencukupi untuk dapat memenuhi biaya seluruh pengeluaran oleh pemerintah. Dengan kata lain, defisit anggaran dapat terjadi jika pemerintah harus meminjam dari bank sentral untuk membiayai pembangunannya.

Defisit anggaran secara umumnya adalah jumlah anggaran pengeluaran lebih besar daripada pendapatan negara. Defisit anggaran memiliki definisi yang beragam, tergantung dengan tujuan analisisnya dan pengaplikasiannya.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang sudah dirangkai oleh pemerintah dapat digunakan untuk penentuan kebijakan anggaran atau kebijakan fiskal yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian suatu negara. Peran dari kebijakan anggaran melalui stimulasi fiskal diharapkan mampu mempercepat proses perbaikan perekonomian yang dapat dilihat dari permintaan secara agregat. Dalam melaksanakan pengeluaran dan pembiayaan pemerintah dapat melakukan kebijakan anggaran defisit. Yang berarti jumlah pengeluaran lebih banyak dari pendapatan, serta dibiayai dengan sumber dari dalam maupun dari luar negeri.

Anggaran defisit dapat disebut dengan defisit moneter. Defisit moneter dihitung berdasarkan selisih total belanja pemerintah dengan pendapatan. Secara riil, defisit anggaran dapat disebut juga dengan defisit operasional dan defisit primer. Defisit operasional yaitu defisit moneter yang diukur dalam nilai riil. Sedangkan defisit primer adalah selisih antara pengeluaran pemerintah dengan seluruh penerimaan pemerintah. (Kunarjo, 2007)

Dari tahun 1969, Indonesia melakukan kebijakan yaitu melakukan pinjaman atau hutang luar negeri. Namun masalah yang dihadapi ialah nilai pinjaman yang dihitung ialah dengan mata uang asing atau valuta asing, sedangkan untuk pembayaran cicilan hutang luar negeri dan bunga pinjaman dihitung dengan rupiah. Dengan demikian, apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang dolar AS, maka jumlah yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Dalam perekonomian terbuka, defisit anggaran mempengaruhi ekspor dan impor. Meningkatnya tingkat bunga dan investasi dalam negeri akan menurun,

berarti modal asing mengalir masuk ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan investasi didalam negeri. Apabila demikian, maka defisit anggaran berdampak pada meningkatkan defisit neraca pembayaran dan dengan semakin tingginya defisit neraca pembayaran, akan menyebabkan menurunnya nilai tukar dalam negeri terhadap mata uang asing. (Drummerfan, 2010)

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Regresi berganda ialah model regresi dengan lebih dari satu variabel. Yang artinya beberapa faktor yang mempengaruhi variabel terikat lebih dari satu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan data runtun waktu atau *time series*. Tiap koefisien regresi menggunakan metode OLS bersifat linear, penaksiran OLS memiliki varian yang paling kecil, sehingga parameter yang digunakan sebenarnya dapat ditaksir secara lebih tepat dibandingkan dengan penaksiran metode lainnya. Penjelasan singkatnya penaksiran OLS adalah bersifat efisien dan lebih tepat. Untuk mengetahui bagaimana variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat dapat dirumuskan dalam bentuk fungsional sebagai berikut :

$$Y_t = f(X1_t, X2_t, X3_t, X4_t)$$

Dengan menggunakan data time series yang kemudian di estimasi melalui prosedur Ordinary Least Square (OLS) sehingga model regresi ditransformasi ke dalam bentuk semi log sebagai berikut:

$$\text{Log } Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 X3_t + \beta_4 X4_t + U_t$$

Keterangan :

$Log Y_t$: kurs Indonesia terhadap Dolar Amerika. (satuan Rp)

$X1_t$: tingkat inflasi Indonesia dengan tingkat inflasi Amerika. (satuan persen)

$X2_t$: tingkat suku bunga Indonesia dengan Amerika. (satuan persen)

$X3_t$: tingkat ekspor netto Indonesia dengan Amerika. (satuan Rp)

$X4_t$: tingkat defisit anggaran Indonesia. (satuan Rp)

Sedangkan $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ dan β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variable, β_0 dan U_t adalah error term.

3.4 Uji Regresi Berganda

Regresi linear berganda artinya adalah model regresi berganda apabila variabel terikatnya berskala interval atau rasio. Sedangkan variabel bebas umumnya juga berskala interval atau rasio. Ada juga variabel bebas menggunakan skala nominal atau ordinal atau yang lebih sering disebut dengan dummy. Dalam kenyataannya model regresi sederhana tidak mencerminkan kondisi perilaku variabel ekonomi yang sebenarnya. (Widarjono, 2016)

3.5 Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2007) metode yang baik mempunyai sifat BLUE (*Best, Linier, Unibiased, Eficien Estimator*) karena kuadrat terkecil akan menghasilkan estimator yang memiliki sifat yang tidak bias, linier dan mempunyai varian minimum.

Sebelum melakukan analisis hasil estimasi terlebih dahulu dilakukan uji diagnosa model dengan melihat apakah ada penyimpangan asumsi klasik. Jika terjadi penyimpangan asumsi klasik, maka digunakan pengujian statistik non parametrik, sebaliknya jika asumsi klasik terpenuhi maka digunakan pengujian statistik parametrik agar mendapatkan model regresi yang baik, dimana model regresi harus terbebas dari asumsi klasik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.5.1 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Asumsi yang penting pada metode OLS ini berhubungan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Uji autokorelasi di dalam model regresi linear, harus dilakukan apabila data merupakan data time series. (Widarjono, 2016)

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk dapat mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan dalam asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk seluruh pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas adalah faktor yang menyebabkan model regresi linier sederhana menjadi tidak efisien dan akurat, juga akan mengakibatkan penggunaan metode memungkinkan maksimum dalam mengestimasi parameter atau koefisien regresi yang terganggu. Metode yang digunakan untuk mengetahui

adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian white. Uji white berdasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi *Chi-squares* sebanyak variabel independen dan tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Jika nilai *Chi-square* hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila *Chi-square* hitung lebih kecil dari X^2 kritis maka dapat diketahui tidak adanya heteroskedastisitas. (Kuncoro, 2011)

3.5.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas ialah suatu kondisi dimana terjadi korelasi yang kuat antara variabel bebas (X) yang diikutkan dalam pembentukan model regresi linier. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai R^2 , F hitung, serta T hitung. Namun berdasarkan uji F secara statistik signifikan artinya bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Apabila timbul multikolinearitas dalam model regresi berganda, maka nilai koefisien dari variabel bebas tersebut dapat berubah secara drastis apabila ada penambahan atau pengurangan variabel bebas di dalam model. Oleh karena itu, multikolinearitas tidak dapat mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun dapat mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas. Nilai prediksi sebuah variabel bebas adalah koefisien beta. Asumsi model regresi klasik adalah tidak terdapat multikolinieritas diantara variable-variable yang dapat mengemukakan termasuk didalam model. Multikolinieritas berarti terdapat

adanya hubungan linier yang pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi tersebut. (Kuncoro, 2011)

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Determinasi (*R-Square*)

Pengujian determinasi yaitu mengukur kesetaraan hubungan antara variabel bebas dan tidak bebas terhadap sesuatu kumpulan data dari hasil pengamatan, dapat disebut dengan koefisien determinasi (R^2). Semakin tinggi nilai R maka semakin berhubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

3.6.2 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk dapat mengetahui secara statistik bahwa seluruh koefisien regresi juga dapat signifikan dalam menentukan nilai variabel terikat (variabel dependen), maka diperlukan juga pengujian serentak yang menggunakan uji f. di mana uji f merupakan pengujian terhadap variabel bebas (variabel independen) secara bersama-sama dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$H_0: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus F-hitung sebagai berikut:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R/(k - 1)}{(1 - R)/(n - k)}$$

Keterangan :

R = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Banyaknya Sampel

- a) Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan dan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b) Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yang berarti secara bersama-sama variabel independen secara signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.

3.6.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Pengujian ini adalah pengujian dari variabel-variabel independen secara individu, yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain tetap. Pengambilan keputusan pengaruh masing-masing antara variabel independen secara individu terhadap probabilitas adalah :

- a) Jika nilai t -hitung $>$ nilai t -kritis maka H_0 ditolak atau menerima H_a yang berarti secara individu terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai t -hitung $<$ nilai t -kritis maka H_0 diterima atau menolak H_a yang berarti secara individu tidak terdapat pengaruh yang berarti antara variabel independen terhadap variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan deskripsi mengenai data-data variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh-pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Variabel tersebut sebagai berikut :

1. Variabel Dependen
 - a) Nilai tukar / kurs (Y) : Kurs tengah mata uang Rupiah terhadap mata uang Dolar Amerika Serikat.
2. Variabel Independen
 - a) Inflasi (X1) : Tingkat inflasi tahunan Indonesia.
 - b) Suku Bunga (X2) : Tingkat suku bunga tahunan Indonesia.
 - c) Ekspor Netto (X3) : Jumlah ekspor netto tahunan Indonesia.
 - d) Defisit Anggaran (X4) : Jumlah defisit anggaran tahunan Indonesia.

Data diperoleh dari *website* Bank Indonesia, Kementerian Keuangan dan Badan Pusat Statistik. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, penulis menggunakan model regresi log linear dengan menggunakan *software* Eviews 9.0 serta pembahasan dilakukan dengan analisis secara ekonometrika.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Hasil Regresi Log Linear

Tabel 4.1
Hasil Uji Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 11/24/17 Time: 20:01

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.130468	0.033113	64.33884	0.0000
X1	0.021326	0.008846	0.149854	0.0839
X2	0.038035	0.017927	2.121619	0.0599
X3	-3.16E-13	2.94E-13	-1.075047	0.3076
X4	-0.000177	5.53E-05	-3.204201	0.0094
R-squared	0.794295	Mean dependent var	2.222296	
Adjusted R-squared	0.712013	S.D. dependent var	0.017408	
S.E. of regression	0.009342	Akaike info criterion	-6.247457	
Sum squared resid	0.000873	Schwarz criterion	-6.011441	
Log likelihood	51.85593	Hannan-Quinn criter.	-6.249971	
F-statistic	9.653330	Durbin-Watson stat	1.820432	
Prob(F-statistic)	0.001831			

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang tepat dan mempunyai hasil dengan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dari pengujian yang telah dilakukan, asumsi yang harus dapat dipenuhi adalah tidak adanya korelasi antar variabel independen (multikolinearitas), tidak terdapat pula korelasi residual periode t dengan t-1 (autokorelasi), tidak terjadi pula ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (heteroskedastisitas) dan data yang dihasilkan berdistribusi normal.

4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara variabel gangguan dengan gangguan lain antara observasi dengan observasi lainnya yang berlainan waktu. Uji autokorelasi dapat menggunakan metode *Breusch-Godfrey*. Penentuan ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai probabilitas *chi-squares*. Jika probabilitas lebih besar dari nilai α 10% yang dipilih maka menolak H_0 , artinya tidak ada autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas lebih kecil dari nilai α 10% maka menolak H_0 , yang berarti ada autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.000534	Prob. F(2,8)	0.9995
Obs*R-squared	0.002003	Prob. Chi-Square(2)	0.9990

*P-value Obs*R-squared* = 0.002003 dan nilai probabilitasnya adalah 0.9990. Jadi $0.9990 > \alpha$ 10% yang artinya tidak signifikan, maka menerima H_0 . Sehingga data tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.2.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas artinya lebih dari satu variabel independen yang dapat dijadikan sebagai kombinasi linier dari variabel lain. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui dan menguji apakah ada hubungan linier antara variabel bebas lainnya.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.763872939 3637022	0.106503547 2158185	0.54868222 76355223
X2	0.76387293 93637022	1	0.376129344 2832428	0.63548888 61609327
X3	0.10650354 72158185	0.376129344 2832428	1	0.71530749 15470671
X4	0.54868222 76355223	0.635488886 1609327	0.715307491 5470671	1

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, karena koefisien korelasinya tidak ada yang melebihi 0.85. Ini membuktikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen.

4.2.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka dapat disebut heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dilakukan untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi, yaitu regresi absolut dengan nilai residual sebagai variabel dependen dengan

variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 10% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	0.446770	Prob. F(4,10)	0.7727
Obs*R-squared	2.274200	Prob. Chi-Square(4)	0.6855
Scaled explained SS	0.451423	Prob. Chi-Square(4)	0.9781

$Obs*R-squared = 2.274200$ dan nilai probabilitasnya adalah 0.6855. Dimana $0.6855 > \alpha 10\%$ yang artinya tidak signifikan, maka disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji Determinasi (*R-Square*)

R-squared : dari hasil analisis didapatkan R-square sebesar 0.794295
Artinya Variabel dari Y_t dapat dijelaskan oleh variable Independen sebesar 79.4% dan sisanya 21.6% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

4.3.1 Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil estimasi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.001831 maka menerima H_0 . Nilai probabilitas sebesar $0.001831 < \alpha 10\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

4.3.2 Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T)

Uji T-statistik adalah uji yang dilakukan untuk menguji setiap variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini untuk bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5
Hasil Uji T-Statistik

Variabel	t-statistic	Prob.	Keterangan
X1	0.149854	0.0839	Signifikan
X2	2.121619	0.0599	Signifikan
X3	-1.075047	0.3076	Tidak Signifikan
X4	-3.204201	0.0094	Signifikan

Berdasarkan uji t-statistik yang telah dilakukan maka dapat kita simpulkan bahwa :

1) X1 (Inflasi)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0839 < \alpha$ 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Ketika inflasi bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.021326%.

2) X2 (Suku Bunga)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0599 < \alpha$ 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Artinya ketika suku bunga bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.038035%.

3) X3 (Ekspor Netto)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.3076 > \alpha$ 10%, yang artinya tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs).

4) X4 (Defisit Anggaran)

Dari hasil uji signifikansi didapatkan probabilitas sebesar $0.0094 < \alpha$ 10%, yang artinya signifikan dan berpengaruh terhadap nilai tukar (kurs). Artinya ketika defisit anggaran bertambah 1% maka akan menurunkan nilai tukar (kurs) sebesar -0.000177%.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Inflasi

Hasil regresi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Artinya, apabila terjadi inflasi atau kenaikan harga barang-barang sebesar 1%, maka akan meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat atau nilai mata uang rupiah terdepresiasi sebesar 0.021326%. Hasil uji regresi log linear pada penelitian ini sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity*. Inflasi menyebabkan nilai uang menurun, berkurangnya permintaan barang dan jasa yang dapat dibeli

menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi karena adanya inflasi. Jika terjadi inflasi maka nilai mata uang rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan dolar Amerika Serikat juga terdepresiasi.

4.4.2 Suku Bunga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Artinya ketika suku bunga bertambah 1% maka akan meningkatkan nilai tukar (kurs) sebesar 0.038035%. Hal ini terjadi karena pada tahun 2008 dan 2009 karena adanya krisis keuangan global yang melanda Amerika Serikat dan Indonesia terkena imbasnya dari krisis keuangan global tersebut. Investor yang berinteraksi secara global akan memindahkan dananya di negara dengan tingkat suku bunga yang tinggi dan menguntungkan. Penyebabnya adalah adanya pemangkasan stimulus yang dilakukan oleh bank sentral Amerika Serikat, *Federal Reserve* atau *The Fed*. Inilah yang membuat banyak investor menarik dana investasi mereka dari Indonesia dan menyebabkan rupiah terdepresiasi. Meskipun suku bunga di Indonesia tinggi, tetapi banyak aliran dana dalam negeri berpindah ke Amerika Serikat akibat dari ketidakpastian ekonomi dan pengaruh krisis keuangang global tersebut. Jadi saat suku bunga naik, maka kurs akan ikut naik atau mata uang rupiah akan terdepresiasi.

4.4.3 Ekspor Netto

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ekspor netto tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Apabila ekspor netto bernilai negatif, maka ekspor lebih kecil daripada impor. Hal ini mengindikasikan bahwa Negara tersebut lebih sedikit menjual barang dan jasa keluar negeri dibandingkan dengan membeli barang dan jasa dari Negara lain. Ekspor netto di Indonesia masih mengandalkan bahan mentah dan material impor sehingga permintaan terhadap dolar juga semakin tinggi karena untuk mengekspor butuh barang impor dan salah satu upaya mendorong ekspor juga dengan melemahnya mata uang rupiah karena secara jangka pendek rupiah yang melemah menyebabkan harga barang ekspor lebih murah akibatnya volume ekspor pun meningkat karena tingkat permintaan diluar negeri juga meningkat karena harganya murah. Selain itu pada tahun 2008 dan 2009 terjadi pada krisis ekonomi global yang melanda Amerika Serikat dan berimbas pada perekonomian Indonesia. Pada saat krisis, Indonesia mengurangi impornya dari Amerika karena menurunnya kinerja perekonomian Amerika Serikat dan meningkatkan produktifitas barang lokal untuk dapat di ekspor ke Amerika Serikat, untuk sedikit mengurangi belanja negara dan menahan laju pelemahan rupiah. Bertambahnya uang asing di Indonesia setelah krisis ekonomi global dapat dilihat dari kestabilan perekonomian Indonesia pada saat perlambatan perekonomian global.

4.4.4 Defisit Anggaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan positif. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Artinya ketika defisit anggaran bertambah 1% maka akan menurunkan nilai tukar (kurs) sebesar -0.000177% . Hal ini menunjukkan bahwa defisit anggaran di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi nilai tukar dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi terdepresiasi. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman atau hutang dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pinjaman luar negeri beserta bunganya dihitung dengan mata uang rupiah.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka muncul beberapa kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis dan sesuai dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau teori paritas daya beli. Inflasi yang ditimbulkan dengan berkurangnya permintaan barang dan jasa yang dapat dibeli serta berkurangnya jumlah mata uang lain yang diperoleh, menyebabkan nilai suatu mata uang akan melemah atau terdepresiasi. Inflasi merupakan faktor yang terpenting dalam perekonomian, meningkatnya harga barang-barang akan menimbulkan terjadinya inflasi. Sehingga daya beli masyarakat terhadap suatu barang akan menurun permintaannya karena jumlah uang yang sama pada tahun lalu tidak dapat untuk membeli suatu barang yang sama pada tahun yang sekarang. Artinya, adanya kenaikan inflasi akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat.
2. Hasil pengujian menunjukkan variabel suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hasil ini sesuai dengan hipotesis. Hubungan antara suku bunga

dengan kurs diuraikan dengan memperhatikan tingkat depresiasi nilai mata uang domestik dengan mata uang luar negeri dan suku bunga domestik lebih kecil dari suku bunga asing, maka terjalin aliran modal ke luar negeri yang berdampak pada melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Demikian pula sebaliknya, jika suku bunga domestik lebih tinggi dari suku bunga asing maka akan menarik modal masuk sehingga memperkuat nilai tukar mata uang domestik. Semakin tinggi suku bunga akan mengakibatkan depresiasi nilai tukar. Dengan kebijakan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri.

3. Hasil pengujian menunjukkan variabel ekspor neto tidak berpengaruh dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Artinya, apabila nilai tukar rupiah mengalami apresiasi maupun depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat tidak terbukti dapat mempengaruhi ekspor neto. Hal ini dikarenakan besar kecilnya ekspor dan impor ditentukan oleh harga relatif antara kedua negara. Faktor dominan yang mempengaruhi besar kecilnya ekspor dan impor adalah harga. Sehingga meskipun terjadi depresiasi nilai mata uang tidak mengurangi jumlah permintaan barang ekspor maupun impor. Ekspor netto di Indonesia masih mengandalkan bahan mentah dan material impor sehingga permintaan terhadap dolar juga semakin tinggi karena untuk mengekspor butuh barang impor dan salah satu upaya mendorong ekspor

juga dengan melemahnya mata uang rupiah karena secara jangka pendek rupiah yang melemah menyebabkan harga barang ekspor lebih murah akibatnya volume ekspor pun meningkat karena tingkat permintaan diluar negeri juga meningkat karena harganya murah

4. Hasil pengujian menunjukan variabel defisit anggaran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Hal ini menunjukan bahwa defisit anggaran di Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi nilai tukar dan akan menyebabkan nilai mata uang rupiah menjadi terdepresiasi terhadap dolar Amerika Serikat. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman atau hutang dihitung dengan valuta asing, sedangkan pembayaran cicilan pinjaman luar negeri beserta bunganya dihitung dengan mata uang rupiah. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap mata uang dolar Amerika Serikat, maka pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman luar negeri yang harus dibayarkan juga akan bertambah banyak.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang sudah diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang bisa dijadikan pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Berikut saran yang diajukan :

1. Dengan terbuktinya inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah dan inflasi juga dapat mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat pada barang maupun jasa, maka kebijakan yang dapat diambil adalah pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dapat menjaga kestabilan inflasi yang terjadi di masyarakat,

sehingga harga barang dapat terkontrol. Agar nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan berada dalam keadaan stabil dan inflasi pun dalam keadaan stabil juga.

2. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, sebaiknya perlu berhati-hati dalam menaikkan atau menurunkan suku bunga agar dapat mengantisipasi anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Bank Indonesia dapat melakukan pengendalian tingkat suku bunga melalui politik diskonto dengan cara menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga untuk mencapai kurs agar tetap stabil.
3. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dapat mengantisipasi dari faktor-faktor fundamental ekonomi yang dapat berpengaruh terhadap nilai tukar. Hal ini dapat dilakukan dengan seperti mengontrol variabel suku bunga, inflasi, kebutuhan ekspor maupun impor dan variabel ekonomi makro lainnya secara langsung agar dapat mengatasi guncangan perekonomian terhadap nilai tukar rupiah baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
4. Untuk penelitian selanjutnya, perlu adanya penambahan variabel ekonomi makro lainnya agar dapat mengetahui kemungkinan yang mempengaruhi nilai tukar rupiah, agar model estimasi dapat lebih dipercaya dan lebih mampu menjelaskan nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Y. (2007). *Memahami Kurs Valuta Asing*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Agustina. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*.
- Aimon, H. (2013). Analisis Kurs dan Money Supply di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.1, No.02.
- Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal Jibeka*, 76 - 86, Vol.9 No.1.
- Ansori, R. (2010). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika*. Jakarta: FEBUINJKT.
- Apridar. (2009). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Drummerfan. (2010, January 15). Pembiayaan Defisit Anggaran.
- Fatahillah, A. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , Vol.16 No.03.
- Fatahillah, A. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* , Vol.16, No.3.
- Hady, H. (2009). *Ekonomi internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Istiqomah. (2011). *Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. Jakarta: FEBUINJKT.
- Juliani, M. (2012). Pengaruh Ekspor Impor Terhadap Ekonomi Bisnis di Indonesia. *Jurnal Online Transborder*, Edisi 1, Vol.1.
- Kunarjo. (2007). Defisit Anggaran Negara. *Magister Administrasi Publik Universitas Gadjah Mada*.
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi)*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lubis, R. A. (2007). Analisis Pengujian Penerapan Purchasing Power Parity Pada Mata Uang Rupiah Terhadap Dolar Amerika . *Tesis Univrsitas Sumatera Utara*.

- Madura, J. (2007). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, G. N. (2007). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mishkin, F. S. (2010). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat edisi 8.
- Munandar, H. (2010). *Dasar-Dasar Ekonomi Internasional : Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Nopirin. (2010). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhayani. (2016). Analisis Pengaruh Ekspor Indonesia Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Oktavia, A. (2013). Analisis Kurs dan Money Supply di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Universitas Negeri Padang*, Vol.1, No.02.
- Purnamawati, A. (2013). *Dasar - Dasar Ekspor Impor : Teori, Praktik dan Prosedur*. Bandung: UPP STIM YKPN.
- Putri, R. A. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Valuta Asing Dalam Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis* , Vol.08 No.01.
- Raharja, P. (2008). *Pengantar Ekonomi (mikroekonomi dan makroekonomi)*. Jakarta: LPFEUI.
- Rosyetti. (2011). Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1981-2010. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* .
- Serfianto, A. (2013). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga (BI RATE) Terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dolar Amerika Periode 2009 - 2013*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Situmeang, C. (2010). *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Theodores, M. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia . *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, vol.14 no.2.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.9 No.2.
- Ulfa, S. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi*.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika Teori dan aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Edisi Kedua, Fakultas Ekonomi UII.

Widarjono, A. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Yeniwati. (2014). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol.2, No.4.





LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Variabel Independen dan Dependen

TAHUN	KURS (Rp) (Y)	INFLASI (%) (X1)	SUKU BUNGA (%) (X2)	Net Ekspor (US \$) (X3)	Defisit Anggaran (Rp) (X4)
2002	8,940	10.03	12.75	25,869,918,522	-27.9
2003	8,465	5.16	8.31	28,507,562,709	-34.4
2004	9,290	6.4	7.43	25,060,077,438	-26.3
2005	9,830	17.11	12.75	27,959,069,999	-12.4
2006	9,020	6.6	9.75	39,733,158,744	-40
2007	9,419	6.59	8	39,627,460,633	-58.3
2008	10,950	11.06	9.25	7,823,118,178	-94.5
2009	9,400	2.78	6.5	19,680,781,100	-129.8
2010	8,991	6.96	6.5	22,115,819,422	-133.7
2011	9,068	3.79	6	26,061,064,324	-150.8
2012	9,670	4.3	5.75	-1,659,155,865	-179.1
2013	12,189	8.38	7.5	-4,076,875,179	-153.5
2014	12,440	8.36	7.75	-2,197,979,699	-241.5
2015	13,795	3.35	7.5	7,671,487,280	-222.5
2016	13,436	3.02	6.5	9,533,394,745	-296.7

Keterangan :

- Y : Kurs (Rupiah/US \$)
X1 : Inflasi (Persen)
X2 : Suku Bunga (Persen)
X3 : Ekspor Netto (Juta US \$)
X4 : Defisit Anggaran (Miliar Rupiah)

LAMPIRAN 2

Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 11/24/17 Time: 20:01

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.130468	0.033113	64.33884	0.0000
X1	0.021326	0.008846	0.149854	0.0839
X2	0.038035	0.017927	2.121619	0.0599
X3	-3.16E-13	2.94E-13	-1.075047	0.3076
X4	-0.000177	5.53E-05	-3.204201	0.0094
R-squared	0.794295	Mean dependent var	2.222296	
Adjusted R-squared	0.712013	S.D. dependent var	0.017408	
S.E. of regression	0.009342	Akaike info criterion	-6.247457	
Sum squared resid	0.000873	Schwarz criterion	-6.011441	
Log likelihood	51.85593	Hannan-Quinn criter.	-6.249971	
F-statistic	9.653330	Durbin-Watson stat	1.820432	
Prob(F-statistic)	0.001831			

LAMPIRAN 3

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.000534	Prob. F(2,8)	0.9995
Obs*R-squared	0.002003	Prob. Chi-Square(2)	0.9990

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 12/20/17 Time: 21:14

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001027	0.049191	-0.020884	0.9838
X1	6.68E-05	0.011185	0.005970	0.9954
X2	0.000306	0.023297	0.013138	0.9898
X3	4.80E-15	3.65E-13	0.013130	0.9898
X4	-1.51E-06	7.71E-05	-0.019552	0.9849
RESID(-1)	-0.015441	0.475163	-0.032497	0.9749
RESID(-2)	-0.003326	0.494715	-0.006722	0.9948
R-squared	0.000134	Mean dependent var		3.23E-16
Adjusted R-squared	-0.749766	S.D. dependent var		0.007895
S.E. of regression	0.010444	Akaike info criterion		-5.980924
Sum squared resid	0.000873	Schwarz criterion		-5.650501
Log likelihood	51.85693	Hannan-Quinn criter.		-5.984444
F-statistic	0.000178	Durbin-Watson stat		1.803314
Prob(F-statistic)	1.000000			

LAMPIRAN 4
Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.763872939 3637022	0.106503547 2158185	0.54868222 76355223
X2	0.76387293 93637022	1	0.376129344 2832428	0.63548888 61609327
X3	0.10650354 72158185	0.376129344 2832428	1	0.71530749 15470671
X4	0.54868222 76355223	0.635488886 1609327	0.715307491 5470671	1



LAMPIRAN 5

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.446770	Prob. F(4,10)	0.7727
Obs*R-squared	2.274200	Prob. Chi-Square(4)	0.6855
Scaled explained SS	0.451423	Prob. Chi-Square(4)	0.9781

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 12/20/17 Time: 21:15

Sample: 2002 2016

Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.000126	0.000220	0.574641	0.5782
X1	-5.49E-05	5.87E-05	-0.934615	0.3720
X2	6.02E-05	0.000119	0.505611	0.6241
X3	-2.51E-15	1.95E-15	-1.288207	0.2267
X4	3.98E-07	3.67E-07	1.085576	0.3031
R-squared	0.151613	Mean dependent var		5.82E-05
Adjusted R-squared	-0.187741	S.D. dependent var		5.69E-05
S.E. of regression	6.20E-05	Akaike info criterion		-16.27678
Sum squared resid	3.85E-08	Schwarz criterion		-16.04076
Log likelihood	127.0758	Hannan-Quinn criter.		-16.27929
F-statistic	0.446770	Durbin-Watson stat		2.639830
Prob(F-statistic)	0.772689			